



Kiper Keempat Laskar Mataram Gilang Ardha; Antara Kesempatan dan Kesabaran

Fokus Tempa Mental dan Kumpulkan Bekal di Tim Senior

Di balik gemuruh tribun dan sorotan pertandingan, ada satu ruang sunyi yang jarang terlihat; bangku cadangan. Dari sanalah, Gilang Ardha Pradipta Purnama belajar memahami arti sabar, proses, dan kesiapan.

Fahmi Fahriza, *Jogja*

KIPER muda PSIM Jogja itu lahir pada 14 Maret 2006. Di usianya yang baru 20 tahun, ia sudah menapaki fase penting dalam kariernya. Ia berhasil menembus tim senior Laskar Mataram di tengah kompetisi yang berjalan ketat.

Musim ini, penjaga gawang yang juga berkuliah di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas

Ahmad Dahlan (UAD) Jogja ini memang belum mencatatkan debut. Namun, ia sempat tiga kali masuk dalam daftar susunan pemain, termasuk saat menghadapi tim legendaris Persija Jakarta, sebuah momen yang nyaris mengubah perjalanan-

nya lebih cepat dari yang ia bayangkan. Saat itu, peluang sempat terbuka. Dalam laga melawan

Persija di Gelora Bung Karno (GBK) 28 November 2025 silam, PSIM memang hanya membawa dua kiper. Saat itu kiper utama Cahya Supriadi harus absen karena membela Timnas Indonesia U-23. Sementara kiper kedua, Harlan Suardi juga mengalami cedera beberapa hari sebelum pertandingan.

Praktis hanya tersisa dua kiper yang tersisa, yakni kiper ketiga Khairul Fikri dan Gilang Ardha yang berstatus kiper keempat. Di tengah pertandingan melawan Persija, Khairul Fikri sempat mengalami kondisi yang membuat kemungkinan pergantian



STEP BY STEP: Gilang Ardha mencium bendera PSIM Jogja. Ia mengaku hingga kini belum debut.

muncul. Dari bangku cadangan, Gilang bersiap. Situasi yang selama ini hanya ia bayangkan dalam latihan, tiba-tiba tera-

sa begitu dekat.

"Kalau masuk ya *alhamdulillah*. Walaupun cuma sedikit, itu kesempatan buat *nunjuk-*

in diri. Yang penting harus siap," ujarnya, Minggu (12/4). Namun seperti banyak momen dalam sepak bola, kesempatan itu datang dan pergi dalam hitungan detik. Gilang tetap di bangku cadangan. Tidak ada debut hari itu.

Alih-alih larut dalam kekecewaan, ia justru menemukan pelajaran yang lebih penting. Ia menyadari kesiapan bukan soal kapan dimainkan, tapi bagaimana menyambut momen yang bisa datang kapan saja. "Saya belajar pokoknya harus siap apa pun waktunya," ucapnya.

Di tengah situasi itu, Gilang tidak berjalan sendirian. Ia

tumbuh di lingkungan yang memberinya ruang belajar, terutama dari para pemain senior. Sosok kiper utama PSIM Cahya Supriadi, diakuinya menjadi figur yang paling berpengaruh dalam perjalanannya sejauh ini. "Mas Cahya sering kasih motivasi. Bikin saya tambah semangat latihan dan kerja keras," katanya.

Bagi Gilang, keberadaan pemain senior bukan sekadar kompetitor, melainkan sumber pembelajaran. Ia menyerap banyak hal, mulai dari cara menjaga fokus, membaca permainan, hingga membangun mental sebagai penjaga gawang. (**laz/hep**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005